

Sibling Rivalry dan Implikasinya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di Keluarga Muda Pendidikan Rendah

Ismi Aziza¹✉, Ernawulan Syaodih², Nur Faizah Romadona³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia ^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1221](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1221)

Corresponding author:

Ismiaziza15@upi.edu

Article Info	Abstrak
Kata kunci; <i>Sibling Rivalry;</i> <i>Pola asuh orang tua;</i> <i>Keluarga muda;</i>	<p><i>Sibling rivalry</i> merupakan isu penting dalam dinamika keluarga yang berdampak langsung pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Persaingan ini umumnya dipicu oleh pola asuh tidak adil, perbedaan gender, dan jarak kelahiran yang terlalu dekat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna <i>sibling rivalry</i> berdasarkan pengalaman orang tua dalam konteks keluarga muda dengan pendidikan rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi literatur. Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis dan dianalisis secara tematik berdasarkan subjek, temuan, dan keterkaitan antar artikel. Hasil menunjukkan bahwa <i>sibling rivalry</i> cenderung lebih intens pada anak-anak yang diasuh secara otoriter atau permissif, serta pada keluarga dengan keterbatasan pendidikan. Rivalitas ini dapat menyebabkan stres, agresivitas, dan gangguan relasi sosial pada anak. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, terutama bagi orang tua muda.</p>
Keywords: <i>Sibling rivalry;</i> <i>Parenting;</i> <i>Young Families;</i>	<p>Abstract <i>Sibling rivalry</i> is an important issue in family dynamics that directly impacts children's emotional, social, and psychological development. This competition is typically triggered by unfair parenting patterns, gender differences, and closely spaced birth intervals. This study aims to examine the meaning of sibling rivalry based on parents' experiences within the context of young families with low educational levels. The study employs a qualitative approach using a literature review methodology. Data were collected through systematic searches and analysed thematically based on subject, findings, and interconnections between articles. The results indicate that sibling rivalry tends to be more intense among children raised in authoritarian or permissive parenting styles, as well as in families with educational limitations. This rivalry can lead to stress, aggression, and social relationship disorders in children. The implications of this study emphasise the importance of strengthening parenting knowledge and skills, especially for young parents.</p>

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting, di mana pada masa ini pembentukan karakter, emosi, dan keterampilan sosial mulai terbentuk secara pesat. Pada masa ini, interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama dengan saudara kandung, menjadi pengalaman yang membentuk perilaku sosial anak. Salah satu dinamika yang umum terjadi adalah *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara, yang sering muncul karena berbagai hal seperti perbedaan usia, pola asuh, gender, perhatian orang tua yang terbagi, atau perasaan cemburu (Hurlock, 2002). Meskipun wajar dan dapat memberikan banyak manfaat seperti belajar berbagai hal seperti berbagi dan bernegosiasi, tetapi jika tidak ditangani dengan tepat, *sibling rivalry* dapat berdampak negatif untuk perkembangan emosional anak, seperti munculnya perilaku agresif, rendahnya rasa percaya diri, serta gangguan hubungan sosial bahkan dampak negatif tersebut akan terus ada pada anak sampai dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami karakteristik anak usia dini serta menerapkan pola asuh yang adil dan suportif untuk meminimalkan dampak negatif dari persaingan saudara sejak dini.

Mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan sebuah tanggung jawab dan memiliki berbagai tantangan, di mana setiap anak memiliki karakteristik unik dan hak untuk tumbuh serta berkembang secara optimal. Masa kanak-kanak identik dengan rasa ingin tahu, eksplorasi, pembelajaran dan bermain yang tinggi. Dalam hal ini, keluarga menjadi lingkungan utama dan berperan besar dalam membentuk masa depan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki & Setyawan (2022) orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan umum tetapi juga agama karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan. Pembelajaran yang dimulai dari lingkungan keluarga dan menjadi fondasi utama dalam membentuk kecerdasan karakter serta pribadi anak, sekaligus sebagai bekal awal untuk menghadapi kehidupan sosial di masyarakat. Peran orang tua sangat vital dalam mendukung tumbuh kembang anak, tidak hanya sebagai pengasuh tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan anak menuju keberhasilan. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh & Suryana (2022) menunjukkan bahwa pola pola pengasuhan yang penuh kasih dan responsif dan dari orang tua terutama ibu, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif anak usia dini, hal ini menegaskan bahwa interaksi emosional dan adanya respon orang tua meningkatkan pengembangan kognitif anak usia lima hingga enam tahun. Oleh karena itu pemahaman dan kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak sangat penting agar mampu berkembang secara sehat dan dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung merupakan dinamika relasi yang umum terjadi dalam keluarga dengan lebih baik dari satu anak. Chaplin (2011) mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu bentuk kompetisi antara saudara kandung, baik yang memiliki jenis kelamin sama maupun berbeda, dalam upaya untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, atau kasih sayang dari orang tua. Jika tidak ditangani secara tepat, persaingan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, memperburuk hubungan antar saudara kandung, bahkan dapat berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, pemahaman orang tua dalam mengelola dinamika antar saudara sangat penting agar setiap anak merasa diterima dan dicintai secara adil dalam lingkungan keluarga. Interaksi awal antara saudara seperti keterlibatan pertama anak yang lebih tua dalam merawat adik berperan penting dalam membentuk kualitas hubungan satu tahun kemudian, sehingga konflik dapat dicegah sejak dini (Song et al., 2016).

Jika tidak dikelola secara secara tepat *sibling rivalry* dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak dapat mengalami gangguan emosi, menurunkan rasa percaya diri, munculnya perilaku agresif atau menarik diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, lebih jauh lagi, rivalitas yang sejak usia dini berpotensi terbawa hingga dewasa, menyebabkan keretakan hubungan antar saudara, bahkan konflik keluarga jangka panjang. Kondisi ini juga dapat yang memengaruhi kestabilan emosional anak dan perkembangan karakter sosial. *Sibling rivalry* yang berlangsung terus menerus akan memiliki dampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Jatmiko & Mulya (2023) menemukan bahwa pada usia anak 5-6 tahun sering terlibat konflik dengan saudaranya dan cenderung mengalami kemunduran dalam perkembangan sikap, menjadi lebih mudah marah, menyerang saudaranya dan bersikap buruk kepada orang lain. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah et al., (2017) menunjukkan bahwa *sibling rivalry* memiliki pengaruh yang kuat terhadap penurunan emosi dan kesehatan mental anak usia prasekolah. Dimana semakin sering anak bertengkar atau bersaing dengan saudaranya maka semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami gangguan emosional seperti mudah sedih, marah atau sulit dalam mengendalikan perasaan.

Faktor-faktor pemicu terjadinya *sibling rivalry* menjadi lebih kompleks ketika terjadi dalam keluarga muda. Khususnya pada keluarga yang menikah pada usia 15-20 tahun, atau masih berada pada tahapan perkembangan remaja akhir sehingga belum sepenuhnya matang secara psikologis dan emosional. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua menjadi kunci penting, terutama dalam memantau tumbuh kembang anak di masa remaja. Orang tua juga berperan besar dalam mendampingi anak mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk perilaku seksual (Mediastuti & Revika, 2019). Dukungan dan intervensi orang tua yang tepat terbukti mampu menurunkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja, serta membantu mengurangi kesenjangan dalam kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual seperti HIV dan IMS (Sutton et al., 2014). Ketidaksiapan ini

membuat mereka belum ideal untuk menjalani peran sebagai orang tua dan menjalankan tanggung jawab besar dalam pengasuhan.

Fenomena pernikahan usia muda atau pernikahan dini masih menjadi realitas sosial di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi. Minimnya pengetahuan orang tua tentang dampak pernikahan dini sering kali menciptakan siklus yang berulang, di mana anak-anak mereka tumbuh dengan persepsi yang keliru mengenai makna dan kesiapan pernikahan (Amanda et al., 2023). Menanggapi hal ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), bersama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), serta didukung oleh mitra pembangunan, telah menyusun Panduan Praktis Pelaksanaan Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (STRANAS PPA). Panduan ini mencatat bahwa telah terjadi penurunan konsisten angka perkawinan anak selama tiga tahun terakhir, dengan angka terbaru pada tahun 2023 menunjukkan penurunan menjadi 6,23%. Meskipun tren penurunan ini patut diapresiasi, pernikahan usia dini tetap menjadi isu yang perlu ditangani secara serius, mengingat masih adanya kasus yang terjadi di berbagai daerah.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada kualitas pola asuh yang diberikan kepada anak, salah satunya dalam memahami dan mengelola dinamika hubungan antar saudara kandung yang dapat memicu *sibling rivalry*. Penelitian yang dilakukan oleh Miyati et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh anak. Selain itu, studi oleh Astuti et al., (2024) menekankan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian *sibling rivalry*. Perasaan cemburu dan rasa takut kehilangan kasih sayang dari orang tua seringkali menjadi pemicu utama munculnya *sibling rivalry* pada anak-anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yektiningsih et al., (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat *sibling rivalry* dengan pengetahuan orang tua dan perkembangan anak prasekolah. Situasi ini umumnya terjadi ketika anak pertama atau anak yang lebih tua merasa posisinya sebagai pusat perhatian keluarga tergeser dengan kehadiran adik baru (Ibung, 2008). Anak-anak pada usia dini belum mampu memahami dinamika perubahan dalam keluarga secara matang, sehingga kehadiran saudara baru dapat dianggap sebagai ancaman terhadap kasih sayang dan perhatian yang selama ini ia terima. Kondisi tersebut memicu perasaan tidak aman, yang sering kali diekspresikan dalam bentuk perilaku kompetitif, agresif, atau penarikan diri.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penyebab dan dampak dari *sibling rivalry* namun belum banyak yang mengeksplorasi orang tua khususnya dalam konteks keluarga muda memaknai fenomena ini, berdasarkan implikasi dan efek jangka panjang sebagai kata kunci. Penelitian yang dilakukan oleh Liu & Rahman (2022) yang lebih menekankan hubungan gaya pengasuhan dengan konflik saudara. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Millah & Kumboyono (2024) untuk melihat apakah ada hubungan antara sikap orang tua yang pilih kasih (favoritisme) dengan terjadinya pertengkar atau persaingan antar saudara (*sibling rivalry*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa memang adanya hubungan yang kuat dan nyata antara keduanya, di mana orang tua yang sering memihak atau lebih menyayangi satu anak dibandingkan dengan yang lain, hal itu bisa membuat anak-anak akan saling bersaing secara negatif, seperti menjadi mudah marah, iri atau bertengkar satu sama lain.

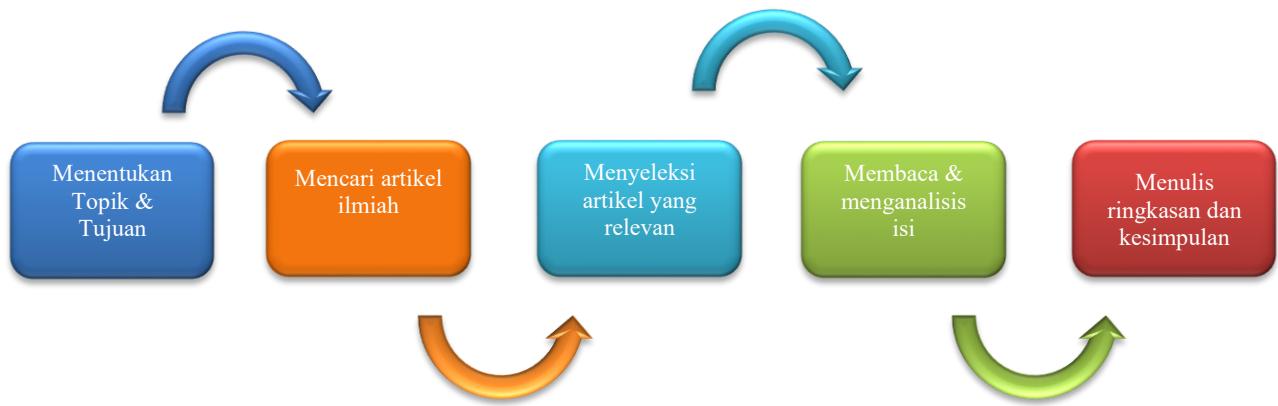
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana orang tua muda memaknai dan merespons fenomena *sibling rivalry* dalam keluarga mereka yang dimana hal tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, usia dan struktur keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman orang tua muda mengenai *sibling rivalry*, mengetahui strategi yang digunakan oleh orang tua pada saat menghadapinya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan intervensi yang relevan dalam mendampingi orang tua dalam membangun relasi yang sehat antar anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengetahuan orang tua tentang *sibling rivalry* serta dampak jangka panjangnya melalui penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah. Menurut Creswell (2012) pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan teks sebagai objek utama, dengan sumber data yang telah tersedia dan dapat digunakan kembali (*ready-made*). Menurut Doyle et al., (2020) desain kualitatif deskriptif dipilih karena fleksibel dan cocok digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena dengan bahasa sehari-hari tanpa perlu pengembangan teori secara besar-besaran. Pendekatan ini juga bersifat fleksibel dalam hal ruang dan waktu, karena tidak terbatas oleh lokasi maupun kondisi lapangan. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder, yaitu artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik *sibling rivalry*, pengasuhan, perkembangan anak, dan peran orang tua. Fokus utama kajian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan orang tua muda mengenai *sibling rivalry* serta dampak jangka panjang yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui teknik *literature review*. Peneliti mengumpulkan sebanyak 25 artikel ilmiah dari database seperti *Google Scholar*. Setelah diseleksi berdasarkan kesesuaian tema dan kualitas publikasi, dipilih 10 artikel ilmiah sebagai sumber utama untuk dianalisis lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu menentukan topik, mengumpulkan, menyeleksi dan mereview artikel yang relevan dengan topik, menulis ringkasan dan kesimpulan. Instrumen penelitian berupa pedoman seleksi artikel yang mencangkup indikator seperti, relevansi topik, jenis publikasi, tahun

terbit, metodologi yang digunakan dan kredibilitas penulis. Tahap ini selaras dengan rekomendasi Colorafi & Evans (2016) dan Doyle et al., (2020) yaitu melakukan *thematic* atau *content analysis* untuk menjaga deskripsi tetap lugas dan mudah dipahami. Dari total 25 artikel awal yang dikumpulkan, dipilih 10 artikel yang memenuhi kelima indikator di atas untuk dianalisis lebih lanjut. Gambar 1 menunjukkan proses pencarian pustaka dalam penelitian ini.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Studi Literatur

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian artikel efek jangka panjang dari *sibling rivalry* dengan orang tua muda dan pendidikan rendah. Peneliti menemukan 10 artikel yang relevan dan mengacu pada fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan telah dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Artikel	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eka Novita Hidayaningtyas, Trimawati & Mona Saparwati	2023	Studi <i>Sibling Rivalry</i> dengan Tingkat Stres pada Anak Usia 4-9 Tahun	86 orang tua anak usia 4-9 tahun.	Dari 86 responden terdapat 30 anak yang mendapatkan <i>sibling rivalry</i> , 1 anak dengan tingkat stress rendah, 14 anak dengan tingkat stress sedang dan 15 anak dengan tingkat stress tinggi.
2	Erwin Yektinginah, Nugrahaeni Firdaus & Pratiwi Yuliansari	2022	Systematic Review dampak <i>Sibling rivalry</i> terhadap permasalahan emosional pada anak Preschool	Menggunakan 20 literatur terdahulu	Kehadiran saudara kandung pada anak usia preschool sangat rentan terjadi <i>sibling rivalry</i> yang nantinya akan berdampak kepada kesehatan jiwa dan psikososial anak.
3	Luh De Kusuma Ningrum	2023	<i>Exploring the impact of sibling dynamics on emotional and behavioral growth</i>	Literatur review	Temuan dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa berdampak pada perilaku adaptif, regulasi emosi dan kempetensi sosial.
4	Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati & Meilanny Budiarti Santoso	2022	Peran orang tua dalam mencegah <i>sibling rivalry</i> pada anak usia toddler	Studi literatur	Dampak negatif yang akan muncul karena adanya <i>sibling rivalry</i> pada anak usia <i>toddler</i> yaitu tantrum, munculnya sikap agresi, <i>self efficacy</i> yang rendah, tidak mau berbagi dengan saudaranya dan memiliki sikap agresi baik secara fisik maupun verbal.
5	Tri Widi Oktara, Miswanto & Lira Erwinda	2023	Efek toxic parenting terhadap perilaku <i>sibling rivalry</i> siswa	123 siswa dengan 35 siswa laki-laki dan 88	Hasil menunjukkan bila 27,7% anak <i>sibling rivalry</i> karena dampak dari <i>toxic</i>

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Artikel	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
6	Riska Annisa Fitri, Lira Erwinda	2024	<i>The Influence of toxic parenting on sibling rivalry among high school students</i>	siswa perempuan	<i>parenting</i> dimana anak laki-laki lebih banyak merasakan <i>toxic parenting</i> dibandingkan dengan perempuan tetapi perempuan lebih banyak merasakan <i>sibling rivalry</i> dibandingkan laki-laki.
7	Bernadette Cindy & Agustina Hendriati	2020	<i>Sibling Rivalry in 2-4 Years old children : maternal management based on emotion coaching concept</i>	Wawancara 4 ibu yang tidak bekerja min 3 bulan, memiliki 2 anak dengan jenis kelamin sama. Dengan usia anak pertama usia 2-4 tahun dan anak kedua 0-6 bulan.	Sebagian besar ibu belum menerapkan <i>emotion coaching</i> serta optimal dalam menangani <i>sibling rivalry</i> . Contohnya orang tua masih sering mengabaikan emosi anak dan memiliki pengetahuan yang kurang terhadap tanda-tanda <i>sibling rivalry</i> .
8	Miswanto, Nur Aini, Yuda Syahputra, Nur Arjani dan Siti Mukminah Sinaga	2023	<i>Gender and living situation based sibling rivalry : solutions through family counseling</i>	241 siswa	Terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat <i>sibling rivalry</i> berdasarkan gender dan tempat tinggal dimana perempuan lebih cenderung menunjukkan tingkat pertengkaran lebih tinggi dari pada anak laki-laki di rumah.
9	Erwin Yektinginsih, Nugraheni Firdausi, Pratiwi Yuliansari	2022	Upaya peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku kekerasan anak dengan <i>sibling rivalry</i> melalui pendidikan kesehatan kepada orang tua	21 orang	Peneliti melakukan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dimana pengetahuan orang tua terhadap <i>sibling rivalry</i> masih rendah pada awalnya dan adanya peningkatan setelah adanya kegiatan PKM tersebut.
10	Yuliana, Idawati, Tuti Sahsrs, Lisnawati Rahayu, & Aulia Fahmi Ningsih	2024	Hubungan jarak kelahiran dan pola asuh dengan penanganan <i>sibling rivalry</i> pada usia 3-4 tahun di desa lampahan barat	30 responden	Adanya hubungan jarak kelahiran dengan <i>sibling rivalry</i> pada anak usia 3-5 tahun, dan ada hubungan pola asuh orang tua dengan penanganan <i>sibling rivalry</i> .

Hasil dari studi literatur dengan judul *Sibling Rivalry* dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia dini di keluarga muda pendidikan rendah. Yang memiliki fokus penelitian pada efek jangka panjang dari *sibling rivalry* dan rendahnya pengetahuan orang tua mengenai *sibling rivalry*. Peneliti menemukan 10 artikel yang relevan yang dapat mengacu kepada fokus penelitian. Hasil dari penelitian telah dipaparkan dalam Tabel 1.

Dampak Psikologis dan Emosional dari *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan tekanan emosional pada anak. *Sibling rivalry* biasa terjadi pada usia anak-anak, khususnya perbedaan usia yang dekat dan dalam usia prasekolah yaitu 3 sampai 5 tahun, dikarenakan pada usia ini anak masih sangat membutuhkan perhatian eksklusif dari orang tua dan belum mampu memahami pembagian kasih sayang secara proporsional. Persaingan yang emosional yang dirasakan karena kehadiran adik atau kakak baru bisa memicu kecemburuan, kemarahan, atau perilaku agresif lainnya.

Uniknya, konflik ini tidak selalu selesai di masa prasekolah (Yaerina, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayaningtyas et al., (2023) menemukan bahwa ada 30 dari 86 anak mengalami *sibling rivalry* termasuk 15 anak dengan tingkat stres tinggi dan 14 anak dengan tingkat stres sedang. Hal ini dapat diartikan jika konflik antar saudara dapat membuat anak menjadi lebih stres, penelitian tersebut juga memperlihatkan dampak nyata adanya pertengkaran terhadap kesehatan mental anak-anak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tiana et al., (2023) juga menemukan bahwa *sibling rivalry* bisa mengganggu kemampuan anak dalam mengatur emosi, bersosialisasi dan beradaptasi. Hal tersebut akan membuat anak kesulitan untuk berekspresi dengan baik di lingkungan sosial. Temuan ini didukung oleh Yektiningsih et al., (2022) yang menjelaskan bahwa anak usia prasekolah yang mengalami *sibling rivalry* mengalami gangguan psikologis seperti mudah marah, menarik diri dan menjadi agresif. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Putri et al., (2013) *sibling rivalry* yang tidak ditangani secara tepat sejak usia dini dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang disebut dengan *delayed effect*, yang di mana kondisi ini merujuk pada pola perilaku negatif yang tidak langsung terlihat pada masa anak-anak namun tersimpan di alam bawah sadar dan akan muncul kembali di kemudian hari pada rentang usia remaja antara 12 hingga 18 tahun. Pada tahap tersebut anak memperlihatkan gejala atau perilaku psikologis yang merugikan, seperti kecemasan, agresivitas, rendah diri hingga hubungan interpersonal yang bermasalah. Pada usia 12-18 tahun, anak-anak mulai memasuki dunia sosial dan pendidikan formal, yang membuat mereka lebih peka terhadap perbandingan dan ekspektasi, terutama jika orang tua secara tidak sadar membandingkan prestasi akademik, sikap, atau pencapaian antara satu anak dengan yang lainnya. Dalam fenomena ini umumnya berakar dari pengalaman masa kecil, terutama ketika anak mengalami kecemburuan atau merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua.

Di sisi lain, menurut Putri et al., (2013), penelitian yang secara khusus mengkaji dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini masih sangat terbatas. Padahal, masa kanak-kanak adalah periode paling rentan dalam pembentukan emosi dan kelekatan dengan orang tua. Ketika perhatian dan kasih sayang orang tua tidak diberikan secara adil, anak-anak bisa mengalami luka emosional yang tidak terlihat secara langsung namun berdampak besar di kemudian hari. Woolfson dalam Yaerina, (2016) menambahkan bahwa masa prasekolah adalah periode di mana tingkat kecemburuan anak sangat tinggi karena mereka belum sepenuhnya memahami konsep berbagi perhatian. Sementara pada usia sekolah, *sibling rivalry* bisa semakin parah karena anak-anak mulai mengidentifikasi diri mereka melalui prestasi dan aktivitas di luar rumah, yang bisa menjadi bahan perbandingan antar saudara dan sumber konflik yang lebih kompleks

Pengaruh Pola Asuh (Toxic Parenting) terhadap Sibling Rivalry

Pola asuh yang tidak sehat seperti adanya pengabaian, kontrol yang berlebihan atau favoritisme atau pilih kasih terhadap salah satu anak, biasanya menyebabkan *sibling rivalry*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Erwinda (2024) menemukan bahwa hampir setengah dari siswa yang diteliti (45,9%) mengalami *sibling rivalry* yang disebabkan oleh pola asuh yang tidak sehat atau *toxic parenting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Liu & Rahman (2022) juga menemukan hal yang sama di mana gaya pengasuhan yang terlalu keras (otoriter), tidak peduli, atau memanjakan anak bisa memperparah konflik antar saudara. Tetapi gaya pengasuhan otoriter yang terkesan tegas tetapi hangat dan adil, justru dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *sibling rivalry*. Jika orang tua tidak dapat mengasuh anak-anaknya dengan adik dan bijak, apapun pola asuhnya dapat membuat hubungan antar saudara menjadi buruk, bahkan bisa memengaruhi perasaan dan sikap anak dalam jangka panjang.

Persaingan antar saudara atau *sibling rivalry* memberikan dua dampak yang bersifat positif maupun negatif bagi perkembangan anak. Dalam sisi positif, anak yang lebih tua cenderung berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Rahmawati, 2013). Kemampuan ini tumbuh ketika anak dapat menerima kehadiran saudara kandungnya dengan dukungan pola asuh orang tua yang mendorong rasa saling peduli dan rukun dalam keluarga. Apabila nilai-nilai kebersamaan telah tertanam sejak dulu, maka hal ini akan membentuk sikap sosial yang baik di masa yang akan datang, seperti memiliki kemampuan untuk menyayangi, membantu, dan menjaga sesama anggota keluarga. *Sibling rivalry* juga dapat menumbuhkan berbagai aspek perkembangan sosial dan emosional anak, menurut Septiawan, (2022) dampak positif yaitu anak yang lebih tua lebih mandiri pada saat bermain, dan memiliki kemampuan bertanggung jawab yang baik.

Tetapi sisi negatif dari *sibling rivalry* tidak dapat diabaikan, salah satu dampaknya adalah terjadinya perilaku regresif, yaitu kemunduran ke fase perkembangan sebelumnya. Anak yang mengalami hal ini dapat menunjukkan gejala seperti menangis tanpa alasan yang jelas, mengompol, atau melakukan kebiasaan seperti mengisap jari guna menarik perhatian orang tua (A. C. T. Putri et al., 2013). Selain itu, konflik antar saudara juga berdampak pada penurunan *self-efficacy*, yakni keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan (A. C. T. Putri et al., 2013). Hubungan yang dipenuhi persaingan akan menurunkan kepercayaan diri anak dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Anak juga cenderung lebih mudah tersulut emosi, yang terlihat dalam reaksi berlebihan terhadap masalah kecil maupun besar, misalnya munculnya kecemburuan saat merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tua.

Kondisi ini berbeda dengan anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Mereka lebih mampu mengontrol perasaan, menjaga hubungan positif dengan saudara, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Menurut Goleman (2007), kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengatur emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat, yang dalam konteks ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan antar saudara.

Adapun dampak negatif terhadap saudara kandung meliputi perilaku agresif, seperti memukul, mencubit, atau melukai secara fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Havnes dan Hurlock dalam Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa agresivitas merupakan bentuk pelampiasan emosi akibat tekanan dari dinamika dalam keluarga. Selain itu, anak yang mengalami *sibling rivalry* bisa enggan berbagi, tidak bersedia membantu saudaranya saat mengalami kesulitan, dan cenderung melaporkan kesalahan saudaranya demi mendapat pujian dari orang tua (Hurlock, 1989).

Lebih lanjut, Petterson, Volling, dan Blandon dalam Rahmawati (2013) mengungkapkan bahwa perilaku agresif akibat konflik antar saudara dapat terbawa ke luar rumah, seperti lingkungan sekolah. Anak bisa menunjukkan sikap tidak suka kepada teman yang mendapat penghargaan dari guru, bahkan berusaha menonjolkan diri agar dianggap lebih baik. Penelitian oleh Leonnie (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara tingkat kecerdasan emosi anak dengan potensi terjadinya *sibling rivalry*. Anak-anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik dengan saudaranya secara positif dan tidak terjebak dalam pola persaingan yang merusak. Namun, perlu dipahami bahwa konflik antar saudara tidak selalu membawa pengaruh negatif. Hurlock (2002) menyatakan bahwa setiap anak dalam keluarga memiliki peran tertentu yang ditentukan oleh urutan kelahiran dan perbedaan usia. Saudara kandung dapat menjadi pelindung, tempat berbagi cerita, serta guru informal dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi dinamika negatif dari *sibling rivalry*, Putri & Budiartati (2020) menyarankan beberapa strategi pengasuhan yang efektif, yaitu: (1) hindari membandingkan anak satu dengan yang lain; (2) berikan kasih sayang secara adil; (3) pahami perbedaan karakter anak dan perlakukan mereka secara seimbang; serta (4) luangkan waktu berkualitas bersama anak untuk menumbuhkan rasa dihargai dan dicintai. Gender dan lingkungan menjadi salah satu faktor terjadinya *sibling rivalry*. Pengaruh dari perbedaan jenis kelamin atau gender, anak-anak yang mengalami *sibling rivalry* seperti rasa iri, bersaing atau bertengkar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liu & Rahman (2022) menemukan bahwa jenis kelamin anak berperan dalam hubungan antara pola asuh orang tua dan konflik antar saudara. Misal anak laki-laki dan perempuan mungkin merespon cara orang tua mendidik dengan cara yang berbeda. Sehingga munculnya perbedaan dalam tingkat konflik mereka dengan saudara.

Jarak Kelahiran dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sibling rivalry dapat dipengaruhi oleh jarak kelahiran yang terlalu dekat dan rendahnya pendidikan orang tua, penelitian yang dilakukan oleh Helmanis (2023) menunjukkan bahwa urutan lahir anak dan cara orang tua mengasuh sangat berpengaruh terhadap munculnya konflik *sibling rivalry*. Semakin dekat usia antara anak dan tidak tepatnya cara pengasuhan makan semakin besar kemungkinan terjadinya *sibling rivalry*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2024) juga menemukan bahwa pola asuh yang buruk dari orang tua muda yang mungkin belum siap secara mental dan emosional untuk membesarkan anak dapat memperburuk konflik antar anak. Orang tua yang belum memahami cara mengasuh anak dengan baik cenderung membuat suasana dalam keluarga tidak seimbang, sehingga anak-anak merasa bersaing satu sama lain untuk mendapatkan perhatian atau kasih sayang.

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua secara langsung memengaruhi sejauh pengetahuan, keyakinan, nilai dan tujuan pengasuhan dari anak-anak mereka (Hakim & Mustamiroh, 2017). Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki perspektif yang lebih luas mengenai peran pendidikan dalam membentuk masa depan anak, serta lebih mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Pendidikan orang tua memberikan kontribusi besar terhadap cara pandang mereka terhadap kebutuhan anak dalam mengakses pendidikan yang layak. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung menunjukkan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pencapaian akademik anak-anak mereka. Selain itu, mereka juga lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam mendampingi proses belajar, baik melalui keterlibatan langsung dengan kegiatan sekolah maupun dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah. Sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah terkadang tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh orang lain atau hanya sekedar ikut-ikutan (Hakim & Mustamiroh, 2017).

Pendidikan yang memadai membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk berinteraksi dengan berbagai pihak dalam sistem pendidikan, termasuk guru, pihak sekolah, dan institusi pendidikan lainnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak, serta memberikan bimbingan akademik yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Orang tua yang terdidik juga lebih cenderung menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat anak untuk terus mengeksplorasi pengetahuan. Mereka mampu menyediakan sumber belajar yang memadai, mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas edukatif, serta menanamkan kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Selain berfokus pada aspek akademik, mereka juga menyadari pentingnya mengembangkan keterampilan non-akademik seperti kemampuan sosial, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Tahapan pendidikan formal orang tua, ketika berupaya mengembangkan kesehatan jasmani dan rohani, akan melalui cara berpikir atau dilihat secara intelektual dan emosional merupakan tingkatan dari pendidikan orang tua (Dwimita & Warsono, 2023). Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal orang tua. Faktor lain seperti pengalaman hidup, nilai-nilai keluarga, serta lingkungan sosial turut memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang dan sikap orang tua terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, meskipun pendidikan

formal memberikan landasan yang kuat, pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor eksternal juga penting dalam menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor kunci yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka dalam mendukung pendidikan anak. Investasi dalam peningkatan pendidikan orang tua tidak hanya memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka secara pribadi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perkembangan generasi berikutnya. Kesadaran orang tua yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan akan menjadi fondasi yang kokoh dalam mendukung keberhasilan anak di masa depan.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Salah satu pola pengasuhan yang dianggap paling ideal adalah pola asuh demokratis. Dalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan pendapatnya, namun tetap dalam batasan dan aturan yang jelas. Menurut Dalimonte-Merckling & Williams (2019), anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung tumbuh dengan kepribadian yang seimbang, mampu membuat keputusan secara mandiri, memiliki disiplin diri yang tinggi melalui komunikasi yang terbuka, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik. Mereka juga cenderung lebih kreatif dan stabil secara emosional, yang diyakini menjadi fondasi penting untuk kesuksesan mereka di masa depan. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan pada aturan ketat dan minimnya komunikasi dua arah, sering kali membuat anak tumbuh dalam tekanan. Anak yang mengalami pola asuh seperti ini umumnya menjadi pribadi yang mudah marah, sulit menjalin hubungan sosial yang sehat, serta cenderung mengembangkan perilaku otoriter ketika dewasa karena terbiasa tunduk pada kekuasaan mutlak tanpa ruang untuk berdialog. Di sisi lain, pola asuh permisif yang terlalu longgar juga membawa dampak yang tidak kalah serius. Orang tua permisif cenderung memberikan kebebasan penuh tanpa batasan yang jelas. Meskipun anak yang dibesarkan dengan pola ini mungkin tumbuh dengan tingkat kreativitas tinggi karena terbiasa mengatur dirinya sendiri, namun ketidakhadiran struktur yang konsisten dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengontrol diri, kurang termotivasi untuk belajar, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial, cenderung egois, dan tidak jarang menunjukkan perilaku memberontak.

4. KESIMPULAN

Pola pengasuhan orang tua muda, tingkat pendidikan, dan dinamika hubungan antar saudara (*sibling rivalry*) memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih sadar akan kebutuhan anak, mampu memberikan dukungan akademis, serta mendorong pembentukan lingkungan belajar yang positif di rumah. *Sibling rivalry*, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat menimbulkan dampak negatif seperti perilaku agresif, rendahnya *self-efficacy*, serta kesulitan dalam membangun relasi sosial. Namun, jika diarahkan secara sehat, persaingan antar saudara justru dapat melatih anak dalam hal tanggung jawab, pengendalian emosi, dan kemampuan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pola asuh yang positif, didukung oleh wawasan pendidikan yang memadai dan pendekatan yang adil terhadap anak-anak, merupakan kunci utama dalam menciptakan perkembangan anak yang optimal secara emosional, sosial, dan akademis.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta kontribusi dalam pelaksanaan kajian studi literatur ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia atas arahan, fasilitas, dan dukungan akademik yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini.

6. REFERENSI

- Amanda, R., Naim, M., & Setiawan, R. (2023). Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan yang Meningkatkan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 537-547. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8157376>
- Astuti, Y., Tianme, Z. S., & Susilowati, E. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3014-3022.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cindy, B., & Hendriati, A. (2020). Sibling Rivalry in 2-4 Years Old Children: Maternal Management Based on Emotion Coaching Concept. *Jurnal Psikodimensia*, 19(1), 86. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i1.2070>
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *Health Environments Research and Design Journal*, 9(4), 16-25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston, Ma: Pearson.
- Dalimonte-Merckling, D., & Williams, J. M. (2019). Parenting styles and their effects. In *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, 470-780. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23611-0>

- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Dwimita, A. N., & Warsono. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moralitas Anak Di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 586–600. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p586-600>
- Fauziyah, R., Salimo, H., & Murti, B. (2017). Influence of Psycho-Socio-Economic Factors, Parenting Style, and Sibling Rivalry, on Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(3), 233–244. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2017.02.03.05>
- Fitri, R. A., & Erwinda, L. (2024). The Influence of Toxic Parenting on Sibling Rivalry Among High School Students. *Journal of Counseling and Educational Research*, 1(2), 91–98. <https://doi.org/10.63203/jcerch.v1i2.120>
- Fitria, E. (2024). Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(01), 34–48. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.501>
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence: Mengapa emotional intelligence lebih penting daripada Intelectual Quotient*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Helmanis, suci. (2023). The Impact of Birth Order and Parenting Style on Sibling Rivalry Among Pre-school children. *Journal of Health Sciences and Epidemiology*, 1(3), 109–115. <https://doi.org/10.62404/jhse.v1i3.28>
- Hidayaningtyas, E. N., Trimawati, & Saparwati, M. (2023). Studi Sibling Rivalry dengan Tingkat Stres pada Anak Usia 4-9 Tahun. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 84-90. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i2.2287>
- Hakim, S. N., & Mustamiroh, N. (2017). Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 9-20. <https://doi.org/10.31537/jecie.v1i1.26>
- Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak : Satu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1989). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibung, D. (2008). *Stres pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Indriyanti, L., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>
- Jatmiko, A., & Mulya, N. (2023). The Impact of Sibling Rivalry on the 5 to 6 Years Old Children's Characters. *Al-Athfaa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 124–133. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaa>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. <https://www.kemenppa.go.id/page/view/NDg0NQ==>
- Leonnie, S. R. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Sibling Rivalry pada Anak. *Skripsi*, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Liu, C., & Rahman, M. N. A. (2022). Relationships between parenting style and sibling conflicts: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13:936253. Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.936253>
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2022). Pengaruh Mengasuh dan Mengasihi Dari Rumah Pada Ibu-ibu Muda Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 205–212. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.317>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *JPBB : Jurnal Pendidikan*, 1(4), 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Mediastuti, F., & Revika, E. (2019). Pengaruh Parenting Class Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orangtua dalam Pencegahan Kehamilan Remaja. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(3), 223–227. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.03.11>
- Millah, I., & Kumboyono. (2024). Hubungan Favoritisme Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang. *Sarjana thesis*, Universitas Brawijaya .
- Miswanto, Aini, N., Syahputra, Y., Arjani, N., & Sinaga, S. M. (2023). Gender and Living Situation-Based Sibling Rivalry: Solutions Through Family Counseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(2), 221. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i2.13051>
- Miyati, D. S., Rasamani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Kumara Cendikia*, 9(3), 139–147. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>
- Ningrum, K. L. De. (2024). Exploring the Impact of Sibling Dynamics on Emotional and Behavioral Growth. *Sinergi International Journal of Psychology Citation*, 2(1), 198–209. <https://doi.org/10.61194/psychology.v2i3.572>
- Oktara, T. W., Miswanto, M., & Erwinda, L. (2023). Efek Toxic Parenting terhadap Perilaku Sibling Rivalry Siswa. *Psychocentrum Review*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.26539/pcr.511674>
- Putri, A. C. T., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini. *Developmental and Clinical Physiology*, 2(1), 33–37. <https://doi.org/10.15294/DCP.V2I1.2071>

- Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini Di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 75-87. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i1.8096>
- Rahmawati, A. (2013). Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Sosial Budaya*, 15(1), 1-11. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/3236>
- Septiawan, M. R. (2022). Hubungan Perkembangan Mental-Emosional Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Preschool. *Jurnal Vokasi Kependidikan (JVK)*, 5(1), 12-20. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22209>
- Song, juhyn, Volling, B. L., Land, J. D., & Wellman, H. M. (2016). Aggression, Sibling Antagonism, and Theory of Mind During the First Year of Siblinghood: A Developmental Cascade Model. *Child Dev*, 87(4), 1250-1263. <https://doi.org/10.1111/cdef.12530>
- Sutton, M. Y., Lasswell, S. M., Lanier, Y., & Miller, K. S. (2014). Impact of Parent-Child Communication Interventions on Sex Behaviors and Cognitive Outcomes for Black/African-American and Hispanic/Latino Youth: A Systematic Review, 1988-2012. *Journal of Adolescent Health*, 54(4), 369-384. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.11.004>
- Tiana, A., Prasasti Setyo Ningrum, A., Farilla, H., Babul Jannah, Y., Yusmar, F., Ketut Mahardika, I., & Elan Fadilah, R. (2023). Ainun Tiana Pengaruh interaksi sosial Pengaruh Interaksi Sosial Peserta Didik di SMA/SMK Jawa Timur Sebagai Fungsi Lingkungan Pendidikan. *FKIP E-PROCEEDING*, 122-127. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/37175>
- Yaerina, Y. N. (2016). Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Skripsi*, Universitas Airlangga.
- Yektinginingsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2022). Systematic Review Dampak Sibling Rivalry Terhadap Permasalahan Emosional Pada Anak Preschool. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 4(1), 6-15. <https://doi.org/10.53599/jip.v4i1.87>
- Yektinginingsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2022b). Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Kekerasan Anak dengan Sibling Rivalry melalui Pendidikan Kesehatan kepada Orang Tua. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), 8-12. <https://doi.org/10.30994/iceh.v5i1.326>
- Yektinginingsih, E., Rahmawati, E., Yuliansari, P., & Stikes, N. F. (2022). Hubungan Antara Sibling Rivalry dengan Gender dan Prilaku Kekerasan pada Anak Usia Preschool. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(2), 61-66. <https://doi.org/10.54630/jk2.v13i2.234>
- Yuliana, Idawati, Sahara, T., Rahayu, L., & Ningsih, A. F. (2024). Hubungan Jarak Kelahiran dan Pola Asuh dengan Penanganan Sibling Rivalry Pada Usia 3-5 Tahun di Desa Lampahan Barat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 1(10), 74-79. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v10i1.2044>